

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Model Pembelajaran Kreatif-Produktif**

#### **1. Landasan Pengembangan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif**

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif bagi siswa akan sangat membantu dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai.

Kreativitas dan produktivitas merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kreativitas akan membuat seseorang menghasilkan atau meningkatkan produktivitas. Wena (2013: 138) menyatakan bahwa kreativitas terkait langsung dengan produktivitas dan merupakan bagian esensial dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hal tersebut harus ditumbuhkan secara bersamaan.

Menurut Solihatin (2012: 161) model pembelajaran kreatif-produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan tersebut antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif. Karakteristik penting

dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan suatu model yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji.

Beberapa karakteristik kegiatan pembelajaran pada model pembelajaran kreatif-produktif menurut Solihatin (2012: 161) adalah sebagai berikut.

- 1) Keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada siswa, untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji, serta menafsirkan hasil eksplorasinya. Eksplorasi ini memungkinkan siswa untuk melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan.
- 2) Siswa didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Tujuannya adalah agar konsep tidak langsung ditransfer dari guru ke siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Selain itu, siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik/konsep/masalah yang sama dan untuk mempertahankan sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi relevan yang merupakan salah satu realisasi hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.
- 3) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama yang dilakukan dalam kegiatan eksplorasi, interpretasi dan rekreasi. Peserta didik juga diharapkan membantu temannya yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Kebersamaan dalam menyelesaikan tugas merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman peserta didik.

## **2. Langkah-langkah Pembelajaran Kreatif-Produktif**

Menurut Solihatin (2012: 164-167), kegiatan pembelajaran kreatif-produktif dibagi menjadi lima langkah, yaitu; orientasi, eksplorasi, interpretasi, rekreasi, dan evaluasi. Setiap langkah dalam pembelajaran kreatif-produktif dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru dengan berpegang pada hakikat setiap langkah sebagai berikut.

### 1) Orientasi

Setiap pembelajaran selalu diawali guru dengan mengomunikasikan tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran atau hasil akhir yang diharapkan setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Tahap orientasi sangat penting dilakukan pada awal pembelajaran, karena dapat memberi arah dan petunjuk bagi siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

### 2) Eksplorasi

Langkah pada tahap ini, yaitu siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah atau konsep yang dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton pertunjukan, *browsing* melalui internet, dan sebagainya. Kegiatan eksplorasi lebih menuntut kepada aktivitas siswa karena siswa terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berbasis aktivitas siswa. Selain itu dikuatkan dengan pendapat Black (Wena, 2013: 141) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan eksplorasi siswa akan dirangsang untuk meningkatkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan hal tersebut dapat memacu kegiatan belajar selanjutnya.

### 3) Interpretasi

Tahap interpretasi dilaksanakan setelah kegiatan eksplorasi, yaitu hasilnya diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, simulasi atau bahkan berupa percobaan kembali jika hal itu diperlukan. Tahap interpretasi sangat penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran

karena mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi), sehingga terbiasa dalam memecahkan masalah.

#### 4) Rekreasi

Pada tahap ini, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Karena menurut Clegg & Berch (Wena, 2013: 141) pada setiap akhir suatu pembelajaran, sebaiknya siswa dituntut untuk mampu menghasilkan sesuatu sehingga apa yang telah dipelajarinya menjadi bermakna, lebih-lebih untuk memecahkan masalah yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Hasil rekreasi sebagai produk kreatif dapat dipresentasikan, didemonstrasikan, dipajang atau ditindaklanjuti.

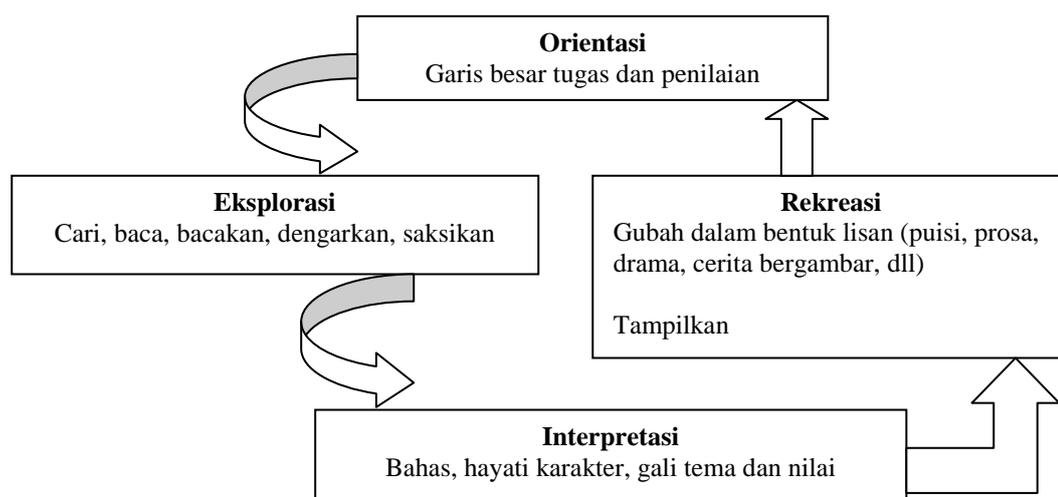
#### 5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap, kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan/argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama. Evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa, di samping tes tentang penguasaan konsep pada akhir pembelajaran.

Selain Solihatini (2012: 164-167), Wena (2013: 143) dan Suryosubroto (2009: 131) juga menguraikan langkah-langkah model pembelajaran kreatif-produktif, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kreatif-produktif menurut Wena (2013: 143).**

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Orientasi	Mengomunikasikan tujuan, waktu, langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian	Menanggapi/mendiskusikan langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian
2	Eksplorasi	Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar	Membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, <i>browsing</i> lewat internet, dan sebagainya
3	Interpretasi	Membimbing, fasilitator, mengarahkan	Analisis, diskusi, tanya jawab, atau berupa percobaan kembali
4	Rekreasi	Membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, menumbuhkembangkan daya cipta	Mengambil kesimpulan, menghasilkan sesuatu/ produk baru
5	Evaluasi	Mengevaluasi, memberi balikan	Mendiskusikan hasil evaluasi



**Gambar 2.1 Rangkuman langkah-langkah model pembelajaran kreatif-produktif menurut Suryosubroto (2009: 131).**

Langkah-langkah pembelajaran kreatif-produktif dari Wena (2013: 143) pada tabel 2.1 terdapat lima langkah seperti yang disebutkan oleh Solihatin (2012: 164-167), yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, rekreasi, dan evaluasi. Masing-masing langkah pada umumnya memiliki persamaan. Sedangkan berdasarkan gambar 2.1, langkah-langkah pembelajaran model

pembelajaran kreatif-produktif menurut Suryosubroto (2009: 131) terdiri dari empat langkah, yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Pada dasarnya, keempat langkah yang disebutkan oleh Suryosubroto memiliki kesamaan dengan langkah-langkah yang disebutkan sebelumnya oleh Solihatin (2012: 164-167) dan Wena (2013: 143). Hanya saja Suryosubroto tidak menyebutkan langkah evaluasi.

Namun, menurut Suryosubroto (2009: 129) tahap evaluasi perlu dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, evaluasi digunakan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang disebutkan oleh Wena (2013: 143). Langkah-langkah yang disebutkan oleh Wena sama dengan langkah yang disebutkan oleh Solihatin (2012: 164-167) dan lebih jelas menggambarkan kegiatan antara guru dan siswa.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif**

#### **1) Kelebihan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif**

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kreatif-produktif menurut Solihatin (2012: 163-164) antara lain: (1) pemahaman terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu, (2) kemampuan menerapkan konsep atau memecahkan masalah, dan (3) kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Sedangkan dampak pengiring (*nurturant effects*) model pembelajaran kreatif produktif yang diharapkan dapat dibentuk adalah kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, serta bekerja sama, yang merupakan tujuan jangka panjang. Kelebihan model pembelajaran kreatif produktif menurut *WordPress* (<http://deo.wordpress.com>: 2011) sebagai berikut.

- 1) Siswa terlibat secara aktif, baik intelektual maupun emosional.
- 2) Melalui tahap-tahap kegiatan dalam model pembelajaran kreatif-produktif, siswa akan mendapat kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar, sehingga kesempatan untuk membentuk pengetahuan sendiri terbuka lebar.
- 3) Melalui kegiatan rekreasi, kreativitas siswa akan terpacu untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berdasarkan pemahaman siswa terhadap konsep yang sedang dikaji.
- 4) Penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan sepanjang pembelajaran, memungkinkan dilakukannya penilaian secara utuh dan komprehensif, di samping siswa mendapat kesempatan untuk menampilkan pemahamannya dalam berbagai bentuk.

## **2) Kelemahan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif**

Menurut Solihatin (2012: 167) model pembelajaran kreatif-produktif juga tidak terlepas dari kelemahan di samping kelebihan yang dimiliki. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam model pembelajaran ini, karena sangat berbeda dari pembelajaran tradisional. Guru yang terbiasa menyampaikan materi melalui ceramah, mungkin memerlukan waktu untuk dapat berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Siswa yang terbiasa mendengarkan penjelasan yang diberikan guru harus mengubah kebiasaan tersebut menjadi aktif mencari sendiri sumber belajar yang dibutuhkan.

Kelemahan yang telah diuraikan sebenarnya bukan merupakan kelemahan model pembelajaran kreatif-produktif, tetapi lebih mengacu

kepada ketidaksiapan lapangan. Pada dasarnya, model ini tidak memiliki kelemahan, hanya saja kelemahan itu baru muncul ketika model ini diterapkan. Jika kelemahan dapat diminimalkan, maka kekuatan model ini akan membuahkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat memacu kreativitas, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **B. Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD)**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Para ahli konstruktivisme (Suprijono, 2011: 39) menekankan pada belajar autentik. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekadar mempelajari teks-teks (tekstual), yang terpenting adalah menghubungkan teks dengan kondisi nyata atau kontekstual.

Rusman (2012: 134) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekadar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Saud, dkk. (2006: 3) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar contohnya adalah berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, kecakapan atau kemampuan. Oleh sebab itu, proses belajar adalah proses aktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu yang didapatkan karena adanya interaksi dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar individu. Perubahan yang dialami dapat berupa perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

## **2. Pengertian Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Rusman (2012: 3) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Husamah (2013: 34) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara guru, siswa maupun sumber belajar yang dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan berbagai metode maupun strategi yang telah direncanakan serta disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa. Tujuan dari pembelajaran adalah munculnya perilaku belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

### 3. Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pengembangan Kurikulum 2013 difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Susanto (2013: 86) menyatakan bahwa karakteristik anak usia SD adalah suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya. Dengan demikian, pembelajaran di SD diusahakan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, dunia anak adalah dunia nyata dan tingkat perkembangan anak selalu dimulai dari tahap berpikir nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memandang objek yang ada di sekelilingnya secara utuh. Untuk itu, pembelajaran hendaknya dimulai dari lingkungan terdekat anak, yaitu dari diri sendiri kemudian dikembangkan kepada keluarga dan sekolah.

Piaget (Susanto, 2013: 76) menyatakan bahwa perkembangan kognitif atau pengetahuan anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, yaitu memahami peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di lingkungan sekitar anak, dan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan aktif untuk

mendapatkan pengetahuan dari peristiwa nyata yang dialami. Keaktifan anak tidak hanya berdampak kepada perolehan pengetahuan, namun keterampilan dan sikap anak pun ikut berkembang. Dengan demikian, proses pembelajaran melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh (Tim Penyusun, 2013: iii), pencapaian kompetensi terpadu seperti rumusan di atas, menuntut pendekatan pembelajaran tematik terpadu, yaitu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai peserta didik sehari-hari. Materi-materi mata pelajaran-mata pelajaran dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan membentuk pembelajaran multi disipliner dan inter-disipliner untuk menghindari tumpang tindih dan ketidakselarasan antar-materi mata pelajaran. Tujuannya adalah tercapainya efisiensi materi yang harus dipelajari dan efektivitas penyerapannya oleh peserta didik. Selain itu, pembelajaran tematik terpadu juga mengharapkan adanya penilaian secara autentik untuk menilai pencapaian ketiga kompetensi tersebut.

Berdasarkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses, karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 adalah menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Istilah pembelajaran terpadu berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Menurut Kemendikbud (2013: 193) pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu.

Saud, dkk. (2006: 5) berpendapat bahwa pada perspektif bahasa, pembelajaran terpadu sering diartikan sebagai pendekatan tematik (*thematic approach*). Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012: 254), yaitu bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*intregated instrucion*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara

holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat perkembangan siswa.

Trianto (2010: 82) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu/tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan pengalaman belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkan.

Selain itu, proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Prof. Sudarwan (Kemendikbud, 2013: 201) menyatakan bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, bukan diberi tahu.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dan

perubahan zaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirancanglah sebuah pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan ilmiah dan penilaian secara autentik untuk semua jenjang pendidikan termasuk jenjang SD.

### **C. Aktivitas Belajar**

Proses pembelajaran dikatakan sedang berlangsung apabila ada aktivitas di dalamnya. Aktivitas belajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Setiap orang yang belajar harus beraktivitas, tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan terjadi secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Meier (Rusman, 2012: 389) yang mengemukakan bahwa belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar, dan memanfaatkan indra siswa sebanyak mungkin, serta membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar. Hal tersebut berarti bahwa ketika seseorang belajar maka secara otomatis dia sedang beraktivitas.

Selain itu, Rusman (2012: 325) berpendapat bahwa pembelajaran dikatakan efektif jika memberikan pengalaman baru kepada siswa sehingga membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kemendikbud (Mulyasa, 2013: 131) menentukan bahwa pembentukan kompetensi/karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya/ setidaknya sebagian besar  $\geq 75\%$  dari peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembentukan kompetensi atau karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar  $\geq 75\%$  dari peserta didik.

Hanafiah & Suhana (2010: 23) menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun

rohani sehingga akselerasi perubahan perilaku siswa dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Aktivitas tersebut menurut Dierich (Hanafiah & Suhana, 2010: 24) di antaranya adalah seperti berikut.

- 1) Kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan lisan (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta/prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan dan diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- 5) Kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebudun.
- 7) Kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melibatkan hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Maslow & Bruner (Rusman, 2012: 398) memberikan landasan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa melalui pembelajaran kolaboratif, yaitu menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi tugas yang menuntut siswa untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya, merupakan cara yang bagus untuk menempatkan kebutuhan sosial siswa. Siswa cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena siswa mengerjakannya bersama-sama. Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif.

Selain itu, para ahli konstruktivis (Rusman, 2012: 202) menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya, melalui pembentukan kelompok

belajar. Dengan kelompok belajar, memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif untuk mengemukakan sesuatu yang dipikirkan siswa kepada teman, melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan siswa sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan baik fisik maupun psikis yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini mengusulkan penelitian aktivitas siswa, yaitu aktivitas siswa berinteraksi dalam kegiatan diskusi. Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi melibatkan berbagai kegiatan, seperti kegiatan visual, lisan, mendengarkan, dan lain-lain sesuai dengan pendapat Dierich (Hanafiah & Suhana, 2010: 24).

#### **D. Kinerja Guru**

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan berimbas kepada hasil belajar yang diperoleh siswa. Agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka guru harus memiliki berbagai keterampilan/kinerja yang menunjang dari profesinya tersebut.

Kinerja menurut Rusman (2012: 50) adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai prestasi kerja atau hasil unjuk kerja sebagai perwujudan perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Wujud perilaku guru di antaranya adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar. Dengan demikian, kinerja guru tidak hanya terbatas pada saat terjadi proses belajar mengajar di ruang kelas, akan tetapi termasuk juga kegiatan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Susanto (2013: 29) kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan kinerja mengajar guru adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Rusman, 2012: 54-58) standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi sebagai berikut.

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

### **2. Kompetensi Kepribadian**

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

### **3. Kompetensi Sosial**

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan para orang tua siswa, guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial tersebut meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

### **4. Kompetensi Profesional**

Kemampuan profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Kemampuan profesional tersebut adalah: (1) penyampaian pembelajaran, yaitu guru sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, yaitu guru harus selalu mengaktifkan siswa dengan menggunakan metode/strategi yang tepat, menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar menggunakan multimedia, (3) dalam proses pembelajaran, yaitu guru harus memerhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan, seperti cara menerapkan apersepsi, perhatian, kerja kelompok,

korelasi, dan sebagainya, dan (4) dalam hal evaluasi, yaitu secara teori dan praktik guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya, maka alat ukur tersebut harus benar dan tepat.

Keempat kompetensi yang telah dijelaskan di atas diperlukan guru sebagai bentuk profesionalitas guru agar dapat menjalankan tugasnya. Profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2013: v) yang menyatakan bahwa tingkat keberhasilan guru dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik. Selain itu, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreativitas yang dihasilkan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah suatu kemampuan yang diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kinerja tersebut di antaranya adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar yang berkenaan dengan kompetensi profesional guru.

## **E. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, hasil belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Sudjana (2012: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Senada dengan Sudjana, Susanto (2013: 5) berpendapat bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilakukan serangkaian tes yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan yang ingin diketahui.

## **2. Jenis-jenis Hasil Belajar**

### **1) Ranah Afektif (Sikap)**

Taksonomi ranah afektif dikembangkan oleh David R. Krathwohl, dkk. (Sudijono, 2011: 54). Sikap menurut Fishbein & Ajzen (Kunandar, 2013: 108) merupakan suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif/negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang.

Menurut Kunandar (2013: 99) sikap adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup seseorang yang bermula dari perasaan suka atau tidak suka dan berkaitan dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Selain itu, Sardiman (Susanto, 2013: 11) mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitar baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap

merujuk kepada perbuatan, perilaku atau tindakan seseorang. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah, penghargaan dan rasa hormatnya terhadap guru, dan sebagainya.

Sikap dalam Kurikulum 2013 yang dirumuskan oleh Kemendikbud dibagi menjadi dua (Kunandar, 2013: 124), yaitu sikap spiritual yang merupakan Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial yang merupakan Kompetensi Inti 2 (KI 2). Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial harus mengacu kepada indikator yang dirinci dari kompetensi dasar (KD) serta kompetensi inti (KI) yang ada di kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang. Oleh karena itu, guru harus merinci setiap KD dari KI menjadi indikator pencapaian sikap spiritual dan sosial yang nantinya akan dinilai oleh guru dalam bentuk perilaku peserta didik.

Hasil belajar afektif yang dinilai dalam penelitian ini adalah sikap sosial siswa dalam diskusi kelompok. Sebagaimana pendapat Dierich (Hanafiah & Suhana, 2010: 24) bahwa aktivitas siswa melibatkan berbagai kegiatan baik fisik maupun psikis. Berkaitan dengan psikis, kegiatan diskusi dapat membentuk sikap siswa di antaranya adalah sikap menghargai pendapat teman, sikap toleransi, sikap kesopanan, dan lain-lain. Indikator penilaian sikap dalam penelitian ini terdiri dari sikap siswa dalam menerima pendapat, sikap siswa dalam menerima kritikan, sikap

kesopanan siswa dalam memberikan kritikan, kemauan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat (empati), dan sikap kesabaran untuk mendengarkan usulan teman Kemendikbud (Kunandar, 2013: 112).

## **2) Ranah Psikomotor (Keterampilan)**

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan, (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Simpson (Sudijono, 2011: 57) menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan, (*skill*) atau kemampuan bertindak individual.

Kunandar (2013: 249) mengemukakan bahwa ranah psikomotor dapat dicapai melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti bahwa kompetensi keterampilan adalah sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Keterampilan menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Sejalan dengan Kunandar, Kemendikbud (Kunandar, 2013: 251) menjelaskan kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3). Karena kompetensi pengetahuan menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan tersebut dan kompetensi keterampilan menunjukkan peserta didik bisa/mampu tentang keilmuan tersebut. Hasil belajar psikomotor yang dinilai dalam penelitian ini adalah keterampilan berdiskusi. Indikatornya terdiri dari kemampuan berkomunikasi, sistematika penyampaian pendapat,

penguasaan pengetahuan/materi, keberanian, dan antusias siswa (Kemendikbud, 2013: 282).

### **3) Ranah Kognitif (Pengetahuan)**

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental otak. Menurut Sudjana (2012: 22) kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Sedangkan Bloom (Sudijono, 2011: 49), mengemukakan bahwa segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif, yang terdiri dari enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah hingga jenjang yang paling tinggi.

Penilaian kompetensi pengetahuan (Kunandar, 2013: 159) adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian/penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berikut adalah cara menilai aspek pengetahuan/kognitif peserta didik.

#### **a) Tes Tertulis**

Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Tes tertulis dalam bentuk apapun sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

**b) Tes Lisan**

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap, sehingga menimbulkan keberanian peserta didik.

**c) Tes Penugasan**

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

Penilaian pengetahuan yang peneliti gunakan adalah tes tertulis berupa kegiatan mensuplai jawaban, yaitu berupa soal pilihan jamak, isian singkat, dan esai serta penugasan berupa pekerjaan rumah.

**F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas, yaitu: “Apabila dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SD N 1 Metro Utara”.